



Analisis Pengaruh Pajak dan Inflasi Terhadap Pendapatan Nasional: Bukti Empiris Tahun 2018 - 2024

Doli Syahputra Hasibuan ^{1*}, Lilis Sartika Sihite ², Nazwa Aulia ³, Divo Valentino Siboro ⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat : Jl. Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Korespondensi penulis : dsyahputrahsb@gmail.com ^{1*}, Lilissihite07@gmail.com ², nazwaau2006@gmail.com ³, divosiboro1402@gmail.com ⁴

Abstract, This article aims to analyze the effect of taxes and inflation on national income in Indonesia for the period 2018-2024. This study uses a quantitative method with regression analysis to identify the causal relationship between these variables. Data were obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia, then processed using IBM SPSS Statistics 30 for Windows. The results of the study indicate that tax revenue has a significant and positive effect on national income, with a very strong contribution. Conversely, inflation also affects state revenue, although it does not affect taxes. The resulting regression equation shows that any increase in tax revenue will increase national income, while inflation also has a positive impact. In conclusion, both taxes and inflation have an important role in influencing Indonesia's national income. This study provides empirical evidence regarding the relationship between the two factors and can be a basis for the government to develop more effective economic policies in increasing national income and strengthening the country's economy.

Keywords: Inflation, National Income, Taxes

Abstrak, Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pajak dan inflasi terhadap pendapatan nasional di Indonesia dalam periode 2018-2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi untuk mengidentifikasi hubungan kausal antara variabel-variabel tersebut. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia, kemudian diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 30 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan pajak memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan nasional, dengan kontribusi yang sangat kuat. Sebaliknya, inflasi juga memengaruhi pendapatan nasional, meskipun tidak sekuat pengaruh pajak. Persamaan regresi yang dihasilkan menunjukkan bahwa setiap kenaikan penerimaan pajak akan meningkatkan pendapatan nasional, sementara inflasi juga memberikan dampak positif. Kesimpulannya, baik pajak maupun inflasi memiliki peran penting dalam memengaruhi pendapatan nasional Indonesia. Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara kedua faktor tersebut dan dapat menjadi dasar bagi pemerintah untuk mengembangkan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dalam meningkatkan pendapatan nasional dan memperkuat perekonomian negara.

Kata kunci: Inflasi, Pajak, Pendapatan Nasional

1. PENDAHULUAN

Pendapatan nasional suatu negara sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, termasuk pajak dan inflasi. Di Indonesia, pemerintah terus berupaya meningkatkan penerimaan pajak untuk mendukung kebutuhan anggaran negara. Pada tahun 2023, pemerintah mencatat rasio perpajakan sebesar 10,31% dari Produk Domestik Bruto (PDB), menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, kenaikan tarif Pajak

Pertambahan Nilai (PPN) menjadi 12% pada tahun 2025 diharapkan dapat meningkatkan penerimaan pajak dan memperkuat struktur fiskal negara

Inflasi juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi pendapatan nasional. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, analisis mengenai pengaruh pajak dan inflasi terhadap pendapatan nasional menjadi sangat relevan dalam konteks ekonomi Indonesia saat ini. Dengan memahami bagaimana kedua faktor ini berinteraksi, pemerintah dapat mengembangkan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan pendapatan nasional dan memperkuat perekonomian negara.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah juga telah memperluas basis pajak dengan memanfaatkan sektor ekonomi digital, yang telah memberikan kontribusi signifikan pada penerimaan pajak. Hingga Januari 2025, pemerintah telah mencatat penerimaan dari sektor ekonomi digital sebesar Rp33,39 triliun. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pajak dan inflasi mempengaruhi pendapatan nasional di Indonesia, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pajak

(Aptri Oktaviyoni, 2024), data statistik dari Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa penerimaan pajak Indonesia pada tahun 2023 mencapai Rp1.869,23 triliun, tumbuh signifikan dibandingkan tahun sebelumnya) Hal ini menunjukkan bahwa pajak merupakan sumber pendapatan yang penting bagi negara.

Penerimaan pemerintah sebagian besar berasal dari pajak. Ketika penerimaan pajak dialokasikan untuk mendanai kegiatan produktif, hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang di Asia, telah berupaya untuk mengoptimalkan perkembangan ekonominya. Saat ini, penerimaan pajak di Indonesia berkontribusi signifikan terhadap berbagai proyek pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah (Prihatiningsih & Susanti, 2023).

Penjelasan mengenai pajak dalam undang-undang perpajakan di Indonesia secara eksplisit menyebutkan kata "kemakmuran rakyat." Ini sejalan dengan tujuan pajak yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pajak memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan masyarakat, sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku. Selain itu, seluruh pengelolaan anggaran yang transparan dan efisien

harus menjadi syarat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat (Simanjuntak & Mukhlis, 2011b) dalam (Restiasanti & Yuliana, 2022)

Pajak menjadi sumber pendapatan utama bagi pemerintah daerah. Kebijakan perpajakan yang efektif mampu meningkatkan pendapatan daerah dan mendukung pelaksanaan program pembangunan. Seperti yang diungkapkan oleh Hermanto (2021), "penerimaan pajak yang optimal dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus mengurangi kesenjangan pendapatan." Hal ini mengindikasikan bahwa pajak tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai instrumen untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomi.

Pajak merupakan komponen krusial dalam sistem perpajakan Indonesia, berfungsi sebagai sumber utama pendapatan bagi negara dan daerah. Berikut adalah jenis-jenis Pajak di Indonesia

- **Pajak Penghasilan (PPh)**

Pajak Penghasilan (PPh) adalah pajak yang dikenakan atas penghasilan yang diperoleh oleh wajib pajak, baik individu maupun badan usaha. Penghasilan ini mencakup gaji, upah, keuntungan usaha, dividen, royalti, dan bentuk penghasilan lainnya. PPh diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008. Tarif PPh bervariasi berdasarkan jenis penghasilan dan kategori wajib pajak. Misalnya, untuk wajib pajak perorangan, tarif PPh bersifat progresif, mulai dari 5% hingga 30%, tergantung pada besaran penghasilan. PPh berperan penting dalam mendistribusikan beban pajak secara adil sesuai dengan kemampuan ekonomi wajib pajak.

- **Pajak Pertambahan Nilai (PPN)**

Pajak Pertambahan Nilai (PPN) adalah pajak yang dikenakan atas konsumsi barang dan jasa di wilayah Indonesia. PPN diatur dalam Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2009. Tarif PPN umumnya sebesar 10%, meskipun dapat berubah sesuai kebijakan pemerintah. PPN bersifat tidak langsung, artinya beban pajak dibebankan kepada konsumen akhir, sementara produsen atau penjual bertindak sebagai pemungut pajak. PPN memiliki peran strategis dalam meningkatkan penerimaan negara karena cakupannya yang luas dan mencakup hampir semua transaksi barang dan jasa.

- **Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM)**

Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) adalah pajak yang dikenakan atas penjualan barang-barang yang tergolong mewah, baik yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. PPnBM diatur dalam Undang-Undang yang sama dengan PPN, yaitu Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2009. Tarif PPnBM bervariasi, mulai dari 10%

hingga 200%, tergantung pada jenis barang mewah yang dikenakan. Tujuan PPnBM adalah untuk mengendalikan konsumsi barang mewah sekaligus meningkatkan penerimaan negara. Selain itu, PPnBM juga berfungsi sebagai instrumen untuk mengurangi kesenjangan sosial dengan membebankan pajak yang lebih tinggi pada barang-barang yang hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu.

- **Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)**

Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) adalah pajak yang dikenakan atas kepemilikan atau pemanfaatan tanah dan/atau bangunan. PBB diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1985. Tarif PBB sebesar 0,5% dari nilai jual objek pajak (NJOP) setelah dikurangi dengan Nilai Jual Objek Pajak Tidak Kena Pajak (NJOPTKP). PBB merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang penting, terutama untuk mendanai pembangunan infrastruktur dan layanan publik di tingkat lokal. PBB juga berperan dalam mendorong pemanfaatan tanah dan bangunan secara optimal.

Keempat jenis pajak tersebut; Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), dan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)—memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam sistem perpajakan Indonesia. Masing-masing pajak tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan negara dan daerah, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomi, seperti mengurangi kesenjangan pendapatan, mengendalikan konsumsi, serta mendorong pembangunan infrastruktur dan kesejahteraan masyarakat.

Inflasi

(Simanungkalit, 2020) Inflasi tidak dapat dikatakan terjadi hanya karena kenaikan harga satu atau dua barang, kecuali jika kenaikan harga tersebut menyebar ke barang-barang lainnya Menurut Boediono, 2001 dalam (Restiasanti & Yuliana, 2022), Inflasi dihasilkan dari peningkatan harga yang terus-menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang tidak dianggap sebagai inflasi, kecuali jika hal tersebut menyebabkan kenaikan harga barang lainnya secara signifikan. Jika inflasi mengalami fluktuasi, fundamental ekonomi akan selalu disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi saat ini. Daya beli masyarakat dipengaruhi oleh dampak dari kenaikan inflasi. Akibatnya, nilai mata uang mengalami penurunan karena skor nyatanya berkurang.

Inflasi adalah suatu kondisi ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi bukan hanya tentang tinggi-rendahnya harga, melainkan lebih kepada proses perubahan harga yang berkelanjutan

dan saling mempengaruhi. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali jika kenaikan itu meluas dan mempengaruhi harga barang lainnya

Pendapatan Nasional

Konsep pendapatan nasional pertama kali diperkenalkan oleh Sir William Petty dari Inggris, yang mencoba memperkirakan pendapatan nasional negaranya pada tahun 1665. Dalam perhitungannya, ia berasumsi bahwa pendapatan nasional adalah total biaya hidup (konsumsi) selama satu tahun. Namun, pandangan ini tidak diterima oleh para ahli ekonomi modern, karena menurut perspektif ilmu ekonomi saat ini, konsumsi bukanlah satu-satunya komponen dalam perhitungan pendapatan nasional. Mereka berpendapat bahwa alat utama untuk mengukur aktivitas perekonomian adalah Produk Nasional Bruto (Gross National Product, GNP), yang mencakup total nilai barang dan jasa yang dihasilkan setiap tahun oleh suatu negara, diukur berdasarkan harga pasar di negara tersebut.

Pendapatan nasional merupakan total seluruh pendapatan yang diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi atau rumah tangga (RT), yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di suatu negara dalam periode tertentu, biasanya dalam jangka waktu satu tahun. Secara sederhana, pendapatan nasional (national income) dapat diartikan sebagai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu, yang umumnya adalah satu tahun (Tania Arimbi, 2024).

Dengan demikian, pendapatan nasional dapat dipahami sebagai ukuran komprehensif dari kinerja ekonomi suatu negara, yang mencakup berbagai elemen produksi dan konsumsi, serta mencerminkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

3. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Untuk memahami lebih mendalam mengenai situasi kompleks yang dibahas dalam esai ini, informasi dan data yang relevan dikumpulkan dengan memanfaatkan sistem analisis penelitian kualitatif yang dilengkapi dengan kutipan deskriptif.

Selain itu, Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh variabel independen (pajak dan inflasi) terhadap variabel dependen (pendapatan nasional).

Variabel dan Pengukurannya

Istilah variabel merujuk pada suatu objek atau sasaran dalam penelitian yang memiliki keragaman nilai atau karakteristik tertentu, sehingga dapat dianalisis sebagai faktor yang memengaruhi atau dipengaruhi dalam suatu studi. Variabel ini berfungsi sebagai elemen kunci

yang membantu peneliti dalam mengidentifikasi, mengukur, dan memahami hubungan atau pengaruh antara berbagai aspek yang diteliti. Dengan demikian, variabel menjadi dasar dalam merumuskan hipotesis dan melakukan analisis untuk mencapai tujuan penelitian. Maka dalam penelitian ini, variabel dan pengukurannya adalah sebagai berikut:

- Variabel Dependen (Y): Pendapatan Nasional (diukur dengan Produk Domestik Bruto/PDB).
- Variabel Independen (X1): Pajak (diukur dengan total penerimaan pajak).
- Variabel Independen (X2): Inflasi (diukur dengan tingkat inflasi tahunan).

Jenis dan Sumber Data

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup analisis data kuantitatif serta teknik data mining, dengan fokus pada pengumpulan dan pengolahan data yang mencakup periode dari tahun 2018 hingga 2024. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia, yang merupakan lembaga resmi yang menyediakan informasi statistik dan ekonomi yang relevan.

Alat Analisis

Dalam menganalisis data penelitian ini, digunakan alat berupa IBM SPSS Statistics 30 for Windows. Untuk mengukur pengaruh dua variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan analisis regresi. Analisis regresi ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan kausal antara variabel-variabel tersebut, serta menentukan sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen.

4. HASIL DAN ANALISIS

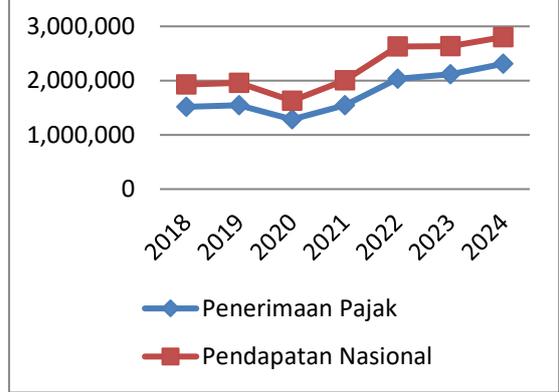
Dalam analisis linier sederhana ini, data penerimaan pajak dalam rupiah, inflasi dalam persen, dan pendapatan nasional yang juga diukur dalam rupiah dan persen digunakan oleh peneliti, dengan periode yang mencakup tahun 2018 hingga 2024. Fluktuasi pada pajak dan inflasi yang mempengaruhi pendapatan nasional dari tahun ke tahun ditunjukkan oleh Tabel 1, Tabel 2, Gambar 1, dan Gambar 2. Data yang telah dikumpulkan disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Penerimaan pajak dan Pendapatan Nasional dalam (Milyar Rupiah)

Tahun	Pajak Pendapatan Nasional
2018	1.518.790
2019	1.546.142
2020	1.285.136
2021	1.547.841
2022	2.034.552
2023	2.118.348
2024	2.309.860

**Sumber: Badan Pusat Statistik*

Gambar 1. Fluktuasi Pajak dan Pendapatan Nasional



Hasil Analisis

Tabel 2.

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Penerimaan Pajak ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Pendapatan Nasional
 b. All requested variables entered.

Pada tabel di atas, dapat dilihat metode yang diterapkan serta variabel-variabel yang dimasukkan dalam analisis. Dari hasil analisis tersebut, diketahui bahwa metode yang digunakan adalah metode Enter, di mana Pajak berfungsi sebagai variabel independen dan pendapatan ekonomi sebagai variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pajak dan pendapatan nasional, dengan pajak sebagai faktor yang mempengaruhi pendapatan nasional yang diukur.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.994 ^a	.988	.986	53768.175
a. Predictors: (Constant), Penerimaan Pajak				

Dari output SPSS Versi 30 di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi / hubungan (R) yaitu sebesar 0,994. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0,988 yang memiliki arti bahwa pengaruh variable independent (Penerimaan Pajak) terhadap variable dependent (Pendapatan Nasional) adalah sebesar 98,6%

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	152834.127	103212.776		1.481	.199
	Penerimaan Pajak	1.174	.057	.994	20.491	<,001
a. Dependent Variable: Pendapatan Nasional						

Table diatas menjelaskan bahwa Hasil Analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Persamaan Regresi

Berdasarkan nilai koefisien pada kolom "Unstandardized Coefficients", persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$\text{Pendapatan Nasional} = 152.834,127 + 1,174 (\text{Penerimaan Pajak})$$

Artinya, jika tidak ada penerimaan pajak (nilai Penerimaan Pajak = 0), maka Pendapatan Nasional diperkirakan sebesar 152.834,127. Selain itu, setiap kenaikan 1 satuan pada Penerimaan Pajak akan meningkatkan Pendapatan Nasional sebesar 1,174 satuan.

2. Nilai Koefisien Beta (Standardized Coefficients)

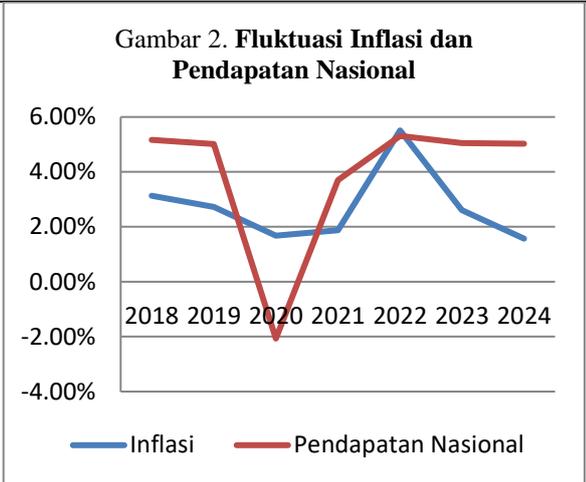
Nilai koefisien beta untuk variabel Penerimaan Pajak adalah 0,994, yang menunjukkan bahwa kontribusi variabel ini terhadap perubahan Pendapatan Nasional sangat signifikan dan kuat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Penerimaan Pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Nasional dengan hubungan yang sangat kuat (koefisien beta = 0,994).

Tabel 5 . Data Inflasi dan Pendapatan Nasional Per Tahun (%)	
Tahun	Inflasi Pendapatan Nasional
2018	3,13
2019	2,72
2020	1,68
2021	1,87
2022	5,51
2023	2,61
2024	1,57

Tahun		Inflasi	Pendapatan Nasional
2018	2019	3,13	5,17
2020	2021	1,68	3,70
2022	2023	5,51	5,05
2024		1,57	5,03

*Sumber: Bank Indonesia dan BPS



Hasil Analisis

Tabel 6. Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Inflasi ^b	.	Enter
a. Dependent Variable: Pendapatan Nasional			
b. All requested variables entered.			

Pada tabel di atas, metode yang digunakan dan variabel yang dimasukkan dapat dilihat. Dari hasil analisis tersebut, diketahui bahwa metode yang diterapkan adalah Enter, di mana inflasi diposisikan sebagai variabel independen dan pendapatan nasional sebagai variabel dependen.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.430 ^a	.185	.022	2.65156
a. Predictors: (Constant), Inflasi				

Dijelaskan pada tabel di atas bahwa nilai korelasi atau hubungan (R) sebesar 0,430. Sedangkan koefisien determinasi (R Square) untuk output adalah 0,185 atau 18,5% terjadi pengaruh inflasi (x2) terhadap pendapatan nasional (y).

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.574	2.391		.658	.540
	Inflasi	.848	.796	.430	1.065	.335
a. Dependent Variable: Pendapatan Nasional						

Hasil analisis pada data tabel coefficients di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai inflasi (b/koefisien regresi) sebesar 0,848 sedangkan nilai konstan (a) yaitu 1,574. Maka persamaan regresinya yaitu:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 1,574 + 0,848X$$

Berdasarkan hasil data analisis di atas, maka dapat diartikan bahwa:

- a) Konstanta menunjukkan nilai konsistensi variabel pendapatan nasional sebesar 1,574
- b) Terdapat koefisien regresi x_2 sebesar 0,848, dengan begitu bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% maka nilai pendapatan nasional adalah 1,574.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang sudah peneliti analisis maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hipotesis yang akan diuji yaitu:

Pendapatan Nasional dipengaruhi oleh Penerimaan Pajak dan Inflasi.

Hipotesis Nol (H0):

1. H01: Penerimaan Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Nasional.
2. H02: Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Nasional.

Pengujian Hipotesis Berdasarkan Data (Uji t dan Koefisien):

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H1): Pengaruh Penerimaan Pajak terhadap Pendapatan Nasional

- **Nilai t: 20,491**
- **Nilai Signifikansi (Sig.): < 0,001**
- **Koefisien Regresi (B): 1,174**
- **Interpretasi Uji t:**
 - Nilai t yang sangat besar (20,491) menunjukkan bahwa Penerimaan Pajak memiliki pengaruh yang kuat terhadap Pendapatan Nasional.
 - Nilai Sig. yang sangat kecil (< 0,001) menunjukkan bahwa pengaruh ini sangat signifikan secara statistik.
- Interpretasi Koefisien
 - Koefisien regresi (1,174) berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan Penerimaan Pajak akan meningkatkan Pendapatan Nasional sebesar 1,174 satuan.
- **Kesimpulan:** Karena nilai Sig. < 0,05 (dan nilai t sangat besar), peneliti menolak H01. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari Penerimaan Pajak terhadap Pendapatan Nasional.

b. Pengujian Hipotesis Kedua (H2): Pengaruh Inflasi terhadap Pendapatan Nasional

Nilai t: 1,065

- **Nilai Signifikansi (Sig.): 0,335**
- **Koefisien Regresi (B): 0,848**
- **Interpretasi Uji t:**

- Nilai t yang relatif kecil (1,065) menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh yang lemah terhadap Pendapatan Nasional.
- Nilai Sig. yang besar (0,335) menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.
- Interpretasi Koefisien:
 - Koefisien regresi (0,848) berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan Inflasi akan meningkatkan Pendapatan Nasional sebesar 0,848 satuan. Namun, karena tidak signifikan, kita tidak bisa yakin akan hal ini.
- Kesimpulan: Karena nilai Sig. $> 0,05$ (dan nilai t relatif kecil), kita gagal menolak H_0 . Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Inflasi terhadap Pendapatan Nasional.

Ringkasan:

- **Penerimaan Pajak:** Nilai t = 20,491, Sig. $< 0,001$, Koefisien = 1,174 (Signifikan, positif).
- **Inflasi:** Nilai t = 1,065, Sig. = 0,335, Koefisien = 0,848 (Tidak signifikan).

Berdasarkan data dan analisis yang ada, Penerimaan Pajak memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Pendapatan Nasional, sementara Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Pengaruh Pajak Terhadap Pendapatan Nasional

Pengaruh pajak terhadap pendapatan nasional merupakan salah satu aspek penting dalam ekonomi yang sering dianalisis untuk memahami dinamika keuangan suatu negara. Pajak berfungsi sebagai sumber utama pendapatan bagi pemerintah, yang kemudian digunakan untuk membiayai berbagai program dan layanan publik, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Ketika pajak meningkat, pemerintah memiliki lebih banyak dana untuk diinvestasikan dalam pembangunan ekonomi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan nasional. Namun, di sisi lain, pajak yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menghambat konsumsi, yang juga berpotensi menurunkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, hubungan antara pajak dan pendapatan nasional bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan fiskal, tingkat inflasi, dan kondisi ekonomi global. Dengan memahami pengaruh pajak, pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Pendapatan Nasional

Pengaruh inflasi terhadap pendapatan nasional merupakan isu krusial dalam analisis ekonomi, karena inflasi dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi secara

keseluruhan. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi nilai riil dari pendapatan yang diterima oleh individu dan rumah tangga, sehingga mengakibatkan penurunan konsumsi dan investasi. inflasi didefinisikan sebagai suatu kondisi ekonomi di mana harga barang dan jasa mengalami peningkatan yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Fenomena ini biasanya disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam pergerakan uang dan barang di pasar. Kenaikan harga yang terjadi pada satu atau dua jenis barang saja tidak dianggap sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas dan secara signifikan mempengaruhi harga barang lainnya. Dalam konteks ini, inflasi dapat dikategorikan sebagai fenomena yang lebih luas (Simanungkalit, 2020) dalam (Achmad Fauzi et al., 2023). Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua jenis inflasi memiliki dampak negatif terhadap perekonomian. Inflasi yang berada dalam batas yang relatif rendah, seperti di bawah 10 persen, dapat memberikan stimulus bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam situasi ini, inflasi dapat mendorong konsumsi dan investasi, karena masyarakat cenderung berbelanja sebelum harga meningkat lebih tinggi. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang inflasi dan dampaknya dianggap sangat penting bagi pengambilan keputusan ekonomi dan kebijakan fiskal.

Pengaruh Pajak Serta Inflasi Terhadap Pendapatan Nasional

Pengaruh pajak dan inflasi terhadap peningkatan pendapatan nasional dapat bersifat positif atau negatif. Pengenaan pajak yang efektif dapat meningkatkan penerimaan negara, yang kemudian digunakan untuk investasi dalam infrastruktur dan layanan publik, mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, menghambat konsumsi, dan menurunkan pendapatan nasional. Oleh karena itu, penting untuk menemukan keseimbangan antara kebijakan pajak yang mendukung pertumbuhan dan pengendalian inflasi agar pendapatan nasional dapat meningkat secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis regresi dari data yang dilampirkan, dapat disimpulkan bahwa Penerimaan Pajak memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Pendapatan Nasional, ditunjukkan oleh nilai signifikansi kurang dari 0,001. Ini berarti bahwa peningkatan Penerimaan Pajak berpotensi meningkatkan Pendapatan Nasional. Sebaliknya, Inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Nasional, dengan nilai signifikansi sebesar 0,335. Meskipun koefisien regresi Inflasi positif, pengaruh ini tidak cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa Inflasi memengaruhi Pendapatan Nasional secara signifikan.

Saran

Dengan demikian berdasarkan pembahasan dalam article ini menyarankan agar kebijakan dapat fokus pada peningkatan penerimaan pajak karena menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pendapatan nasional, sementara itu dapat juga aar tidak hanya menggunakan pajak sebagai tolok ukur bahkan faktor-faktor lain selain Inflasi mungkin lebih relevan dalam mempengaruhi pendapatan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fauzi, Muhammad Rizki Nazala, Bima Nugroho, Hanna Meitha Maryama, & Mukhayatul Khamdillah. (2023). Analisis Pengaruh Pajak Dan Inflasi Terhadap Pendapatan Nasional Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 40–49. <https://doi.org/10.56127/jekma.v2i2.712>
- Prihatiningsih, B. E., & Susanti, A. (2023). Mufakat Mufakat. *Jurnal Ekonomi Akuntansi, Manajemen*, 2(2), 91–107.
- Restiasanti, I., & Yuliana, I. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Moderasi. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(1), 285–302. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i1.1203>
- Tania Arimbi. (2024). Pendapatan Nasional Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(9), 82–88. <https://doi.org/10.62504/jimr870>
- Ningsih, D. , & A. P. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53–61.
- Pratama, R. A. , & W. S. (2022). PENGARUH PENERIMAAN PAJAK DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Veteran Economics, Management, & Accounting Review*, 1(1), 104–120
- Badan Pusat Statistik. (2025) Penerimaan Pajak dan Pendapatan nasional 2016-1018. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2025) Penerimaan Pajak dan Pendapatan nasional, 2019-2021. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2025) Penerimaan Pajak dan Pendapatan nasional 2022-2024. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2025,). Inflasi. Diambil kembali dari Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. (2025). Inflasi. Diambil kembali dari Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. (2025). Target Inflasi. Diambil kembali dari Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id>

Bank Indonesia. (2025). Target Inflasi. Diambil kembali dari Bank Indonesia:
<https://www.bi.go.id>